

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka pada uraian ini peneliti akan menyajikan pembahasan sesuai dengan hasil penelitian. Data yang dibahas dalam skripsi ini bersumber dari observasi dan wawancara dengan guru agama yang termasuk dalam tim keagamaan dan juga beberapa siswa di MAN 5 Kediri. Dalam pembahasan ini disajikan pembahasan dari hasil analisis secara sistematis tentang peran guru agama dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat siswa di MAN 5 Kediri.

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang telah diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dari pihak-pihak yang mengetahui dari data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

#### **1. Peran Guru Agama dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa di MAN 5 Kediri**

Peran adalah posisi atau kedudukan seseorang.<sup>1</sup> Guru selaku pengelola kegiatan siswa sangat diharapkan perannya menjadi pembimbing dan pembantu para siswa, bukan hanya ketika mereka berada dalam kelas saja melainkan ketika mereka berada di luar kelas, khususnya ketika mereka masih berada di lingkungan sekolah. Dalam hal ini guru berperan menjadi pembimbing perlu mengaktualisasikan (mewujudkan) kemampuannya

---

<sup>1</sup> Santoso, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Agung Harapan, 2006), hal. 389.

dalam kegiatan-kegiatan sebagai berikut: 1)membimbing kegiatan belajar mengajar; 2)membimbing pengalaman belajar para siswa.<sup>2</sup>

Sedangkan guru agama sendiri menurut Zakiyah Darajat, bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah guru agama disamping melaksanakan tugas pengajaran yaitu memberitahukan pengetahuan keagamaan, ia juga melaksanakan tugas pendidikan dan pembinaan bagi peserta didik, ia membantu untuk membentuk kepribadian dan pembinaan akhlak, juga menumbuhkan dan mengembangkan keimanan dan ketaqwaan para peserta didik.<sup>3</sup>

Untuk menanamkan kedisiplinan ibadah shalat pada siswa, maka dari pihak madrasah maupun gurunya sendiri mewajibkan siswa untuk mengikuti kegiatan ibadah shalat dhuha, shalat dzuhur, dan pembacaan dzikir bagi siswa perempuan yang sedang berhalangan. Dalam menerapkan kedisiplinan pada siswa tersebut, peran guru terlebih guru agama sangatlah penting demi kelancaran kegiatan keagamaan dan kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah shalat lebih baik lagi.

Berikut adalah peran guru agama dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat siswa di MAN 5 Kediri:

- a. Sebagai guru harus memberi contoh kepada siswanya dalam pelaksanaan kegiatan ibadah dan guru juga ikut berbaur dengan anak-anak dengan mengikuti acara-acara kegiatan yang dilaksanakan.

---

<sup>2</sup> Muhibbih Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 181.

<sup>3</sup> Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 100.

Sesuai dengan yang dipaparkan oleh subjek (1) dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru ini bahasanya adalah “digugu dan ditiru” atau ada kalimat “guru kencing berdiri, murid kencing berlari”. Maka peranan guru agama di madrasah diharapkan bisa mempengaruhi kepada pola pikir anak atau siswa yang bermacam-macam dari berangkatnya, misal dari lulusan yang bukan dari madrasah atau keluarganya.

Seperti yang dikemukakan oleh M. Arifin bahwa guru agama adalah hamba Allah yang mempunyai cita-cita Islami, yang telah matang rohaniyah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat Islami dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan Islam.<sup>4</sup>

- b. Memberikan motivasi kepada seluruh siswa agar mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah khususnya ibadah shalat dhuha dan shalat dzuhur dengan jamaah, bagi yang udzur wajib mengikuti dzikir di halaman madrasah.

Sesuai dengan yang dipaparkan oleh subjek (1) dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti, bahwa guru memberikan stimulus atau persepsi agar seluruh siswa dapat dengan mudah memahami apa yang telah diberikan oleh guru agama tentang kegiatan keagamaan. Hal yang

---

<sup>4</sup> H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, 1996, Jakarta: Bumi Aksara, hal 193.

dilakukan guru yaitu dengan melakukan pendekatan kepada semua siswa agar dapat mempermudah guru untuk mengontrol langsung kegiatan siswa dan memberikan motivasi kepada siswa dengan memberi mauidhoh yang baik ketika kegiatan upacara berlangsung dan pada waktu khusus acara kegiatan keagamaan guru pembina memberikan wawasan kewajiban sebagai manusia.

Hal tersebut juga dikemukakan oleh subjek (2) bahwa keakraban dan keantusiasan guru membawa efek positif terhadap perubahan tingkah laku siswa. Sikap seperti ini akan membawa siswa dalam suasana yang menyenangkan dan siswa akan patuh ketika diperintah untuk mengikuti suatu kegiatan.

- c. Sabar dalam membimbing siswa yang terkadang sulit untuk dikasih tahu dan aktif dalam mendisiplinkan ibadah siswa dengan memperhatikan absensi setiap siswa.

Ketika ada siswa yang melanggar maka guru akan memberikan sanksi atau hukuman kepada siswa yang melakukan pelanggaran. Hukuman dalam pendidikan adalah “sanksi yang diberikan seorang guru kepada muridnya yang berbuat pelanggaran terhadap aturan sekolah maupun intruksi dari guru”.<sup>5</sup>

Tujuan diberikannya sanksi kepada siswa yang melakukan pelanggaran adalah agar siswa jera dari apa yang dilakukannya sehingga siswa tidak akan mengulangi kesalahannya lagi.

---

<sup>5</sup> Ahmad Falah, *Hadist Tarbawi*, (Kudus : Nora Media enterprise, 2010), hal.130.

## **2. Hambatan Guru Agama dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa di MAN 5 Kediri**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan yang dimaksud dengan penghambat adalah hal yang menjadi penyebab atau karena hanya tujuan atau keinginan tidak dapat diwujudkan.<sup>6</sup> Jadi, penghambat yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah hal-hal yang menyebabkan terhambatnya peran guru agama dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat siswa di MAN 5 Kediri.

Menerapkan kedisiplinan siswa dan menuntut siswa untuk disiplin semuanya itu bukanlah perkara yang mudah, kembali lagi pada berangkatnya siswa yang sekolah di MAN 5 Kediri ini bermacam-macam dan mempunyai lingkungan atau berlatar belakang yang berbeda-beda. Jika dilihat dari segi pahala yang diberikan oleh Allah SWT. dari pelaksanaan shalat ini sangatlah besar, karena amalan yang dihisab pertama kali di akhirat kelak adalah shalat. Ujian dan cobaannya untuk menjalankan shalat pasti berbeda-beda dan untuk menjaga tetap istiqamah menjalankannya juga butuh kesabaran yang lebih, karena tidak semua orang bisa untuk menerapkannya.

Didalam pelaksanaan kegiatan keagamaan terutama dalam hal shalat yang diwajibkan madrasah guna menanamkan kedisiplinan pada siswa di MAN 5 Kediri pastilah tidak lepas dari sebuah hambatan, rintangan, apalagi ini bertujuan untuk mendidik manusia agar mempunyai pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

---

<sup>6</sup> *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 1990: hal. 235.

Adapun hambatan-hambatan dari peran guru agama dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat siswa adalah:

- a. Ketidaksiplinan siswa ketika masuk sekolah.

Disiplin yakni kebiasaan dan tindakan yang konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.<sup>7</sup> Tidak semua siswa di madrasah bisa dirubah untuk disiplin semuanya, karena setiap siswa pasti mempunyai pribadi yang berbeda-beda.

- b. Keadaan siswa yang kurang untuk dikondisikan dan terkadang sulit untuk diarahkan, karena tidak semua siswa bisa patuh dan tunduk atas apa yang diperintahkan oleh gurunya.

Ketika gurunya ketat dalam mengontrol disetiap kegiatan keagamaan, maka semua siswa akan mengikuti kegiatan tersebut dengan baik namun jika gurunya sudah sedikit memberi kelonggaran dalam mengontrol kegiatan, maka siswapun banyak yang kembali pada ketidaksiplinan yang dilakukan sebelumnya.

- c. Kurangnya kesadaran beribadah pada diri siswa.

Sebenarnya mereka tahu akan kewajiban menjalankan kegiatan ibadah shalat, namun mereka belum bisa mengontrol atau mengondisikan dirinya untuk tidak malas dan tidak terpengaruh dengan lingkungannya dalam menjalankan kegiatan ibadah shalat tersebut. Hal ini sering kali menjadikan siswa mempunyai banyak alasan untuk tidak mengikuti kegiatan keagamaan di madrasah.

---

<sup>7</sup> Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 8.

- d. Ada beberapa yang mempengaruhi terhadap mendisiplinkan diantaranya: lingkungan keluarga, madrasah, dan masyarakat.

Kembali lagi pada pribadi masing-masing siswa yang mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Pada dasarnya manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan baik, adapun yang bisa merubahnya adalah boleh tidak karena memang ada pada dirinya sendiri yang sulit dituntun untuk menjadi pribadi manusia yang lebih baik atau bisa jadi dapat pengaruh dari luar yang menjadikannya sulit untuk diarahkan.

### **3. Dampak Guru Agama dalam Menanamkan Kedisiplinan Ibadah Shalat Siswa di MAN 5 Kediri**

Menurut Otto Soemarwotto, dampak adalah suatu perubahan yang terjadi sebagai akibat suatu aktivitas manusia dalam pembangunan terhadap lingkungan.<sup>8</sup>

Agar dampak yang tercipta pada diri siswa bisa sesuai yang diinginkan oleh pihak madrasah, maka sebagai guru harus lebih beristiqamah dalam mendidik dan mengarahkan peserta didiknya untuk menjadikan siswa tersebut dapat berubah atau memiliki pribadi yang lebih baik. Meskipun belum bisa baik ketika masih di madrasah, namun guru berharap bahwa siswanya ketika lulus dari madrasah ini bisa menerapkan ajaran Islami yang sudah dipelajarinya ketika di madrasah dulu.

---

<sup>8</sup> Otto Soemarwotto, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2009), hal. 38.

Adapun dampak dari peran guru agama dalam menanamkan kedisiplinan ibadah shalat siswa yaitu:

- a) Membiasakan siswa menjadi pribadi yang lebih baik, dengan adanya kedisiplinan yang diterapkan di madrasah memiliki tujuan untuk melatih siswa agar menjadi pribadi yang disiplin dalam menjalankan setiap kebaikan terutama dalam hal keagamaan yaitu shalat.
- b) Siswa yang disiplin akan bertambah istiqamah dalam menjalankan ibadah dan untuk siswa yang kurang disiplin akan berubah menjadi pribadi yang lebih baik nantinya. Ketika nanti sudah lulus dari madrasah, diharapkan untuk seluruh siswa tetap beristiqamah dalam menjalankan ibadah.
- c) Seluruh siswa bisa berubah dari pola pikirnya, bahwa beribadah kepada Allah SWT. itu memang diperintahkan bagi umat Islam terutama ibadah shalat. Siswa tidak hanya menerapkan kedisiplinan ibadah di madrasah saja, namun ketika di rumah atau dimanapun berada siswa tetap melakukan ibadah tersebut tanpa ada rasa keterpaksaan pada dirinya.
- d) Timbul kesadaran pada diri siswa untuk melaksanakan kegiatan keagamaan tanpa ada paksaan, tanpa merasa diawasi atau takut akan mendapat sanksi. Siswa sadar akan pentingnya beribadah dan memang itu kewajiban sebagai hamba terhadap penciptanya, juga menjadi tabungan amal kebaikan untuk dirinya sendiri nantinya.
- e) Mencetak generasi Islami yang cerdas dalam berfikir kedepan dan kuat dalam imtaqnya. Adanya kedisiplinan beribadah di madrasah, siswa akan

mempunyai pribadi yang tangguh untuk mengontrol setiap apa yang dilakukannya dan tidak mudah terpengaruh buruk oleh lingkungan yang kurang baik disekitarnya dan siswa sadar bahwa dengan istiqamah menjalankan ibadah kepada Allah SWT. akan membuat hidupnya lebih indah.